

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Di samping itu pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin cerdas, sehat, dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan yang bisa dipelajari baik secara sengaja maupun tidak. Pendidikan juga mampu membentuk manusia itu memiliki disiplin, pantang menyerah, tidak sombong, menghargai orang lain, bertaqwa, dan kreatif, serta mandiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan baik sengaja maupun tidak, akan mampu membentuk kepribadian manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Islam adalah agama yang

Universal, yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat islam untuk melaksanakan pendidikan. Dalam ajaran islam, pendidikan merupakan suatu kebutuhan manusia yang mutlak yang harus dipenuhi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.¹

Pendidikan merupakan satu dari pembahasan – pembahasan yang ada pada Al – Quran, maka pas jika ayat yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Adalah perintah untuk membaca. Di samping itu, dalam Al–Quran banyak sekali kisah tentang para nabi yang mendidik kaumnya, juga para ayah mendidik anak – anaknya sebagaimana Nabi Ibrahim Mendidik Nabi Ismail. Pendidikan dalam ajaran islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai insan yang bertakwa. Sebab takwa merupakan sebaik – baik bekal untuk menghadapi hari esok. Pendidikan dalam ajaran islam memiliki fungsi membangun akhlakul Karimah, sedangkan pendidikan nasional mendorong siswa untuk lulus dengan prestasi angka. Untuk itu, pemerintah seharusnya belajar banyak

¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta, CV. Ruhama, 1995), hlm 55

pada pendidikan berbasis islam seperti di pasantren yang mewujudkan roh pendidikan yang sejati, yaitu melahirkan generasi yang bertakwa di samping berilmu dan berpengetahuan.²

Di masa era Generasi Z ini kita memiliki masalah terbesar yang di hadapi masyarakat yaitu menurun nya nilai-nilai akhlak dan moral, berkembangnya Budaya aterialistik, individualistik dan hedonistik yang pada akhirnya menimbulkan berbagai bentuk perbuatan yang menyimpang dikalangan remaja, perbuatan yang menyimpang yang di maksud penulis adalah bullying, seks bebas, memakain obat-obatan terlarang dan masih banyak lagi, pada inti nya semua perbuatan menyimpang yang sudah di paparkan penulis di atas mengarah kepada krisis moral dan juga akhlak yang menghasilkan tindak kriminalitas. Menurun nya nilai-nilai moral dan akhlak di kalangan remaja di era Generasi Z ini merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang semakin pesat namun sangat di sayangkan masih sangat banyak remaja kita yang menyalah gunakannya. Contoh nya saja banyak beredar foto-foto dan video-video yang sebenarnya tidak layak untuk di jadikan bahan tontonan dan tidak layak di sebarkan di media sosial, yang lebih parah nya lagi hal ini sudah di anggap remaja di indonesia adalah sebuah hal yang wajar dan sudah di jadikan budaya kaum remaja, padahal

² Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*. Terj. Haidar Bagir dengan judul *Konsep Pendidikan dalam Islam*, jilid VII, (Bandung, Mizan, 1996), hlm 43

yang mereka anggap lumrah atau wajar merupakan sebuah dosa yang besar. hal ini menunjukkan fakta bahwa remaja saat ini sudah sangat dekat dengan kegiatan seks bebas. Hal ini sungguh sangat mengkhawatirkan.³

Zaman dulu kenakalan remaja itu kebanyakan terjadi di daerah perkotaan saja namun di era milenial ini baik di daerah perkotaan dan pedesaan sudah lumayan banyak terjadi kenakalan-kenakalan remaja, sekali lagi hal ini terjadi karna begitu pesatnya kemajuan teknologi, namun tetap saja dampak yang paling besar terjadi kenakalan remaja yaitu tetap di daerah perkotaan. Hal ini bisa dilihat dari kurangnya komunikasi antar satu orang dengan individu yang lain yang ada disekitarnya . (tetangga dan lingkungan sekitar), kurangnya kepedulian terhadap kepentingan orang lain yang ada di sekitarnya, kurangnya interaksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya. Seiring dengan hal ini, terjadi kasus lain yang bermunculan yaitu seperti maraknya human trafficking yang banyak dilansir oleh beberapa media masa, media cetak dan juga media elektronik. Ini tidak lain adalah dampak dari gaya hidup yang materialistik, dan juga gaya hidup hedonisme yang mulai marak di kalangan remaja kita. Hal ini kita bisa lihat dari foto dan video yang tersebar di sosial media dan juga di kehidupan nyata remaja kita, dari memakai pakaian yang harganya selangit, sampai gadget yang mewah

³ “Kenakalan Remaja”, http://www.kompasiana.com/quickytoet/kenakalan-remaja-di-era-informasi-dan-modern_54f910c2a333116b048b45aa, diakses tanggal 2 Agustus 2020

padahal di samping benda-benda mewah yang mereka miliki ada kedua orang tua yang dengan susah payah nya bekerja. Bahkan ada di kalangan remaja kita yang sebenarnya ekonomi keluarga nya itu bisa dikatakan kelas bawah namun berani meminta kepada kedua orang tua nya bahkan ada yang mengancam agar bisa di belikan pakaian dan gadget mewah dan bermerk. Dalam hal ini peran orang tua sangat lah penting mendampingi dan memberikan pengetahuan dari apa yang anak mereka lihat dan alami sehingga remaja tidak akan mudah terpengaruh dalam pergaulan bebas dan penggunaan teknologi secara baik dan benar. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang semakin pesat sebaiknya bisa dipergunakan dengan baik dan bermanfaat bagi diri dalam memperkaya ilmu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini sebenarnya pemerintah memiliki andil yang sangat besar contoh nya saja ikut andil dalam pertelevisian. Pemerintah seharusnya mengawasi setiap tayangan yang ada di televisi sehingga tayangan yang ada di televisi tidak hanya menghibur namun juga memiliki nilai-nilai edukasi bagi remaja kita di indonesia pada khusus nya dan masyarakat pada umumnya.⁴

Fenomena ini terjadi karna pendidikan agama islam yang di implementasikan di sekolah hanya sebatas penilaian kognitif berbasis ujian

⁴ Muhammad Asrori dan Muhammad, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2004), hlm 34.

belum pada penialaian afektif berbasis ujian dan psikomotorik. Kenakalan remaja merupakan yang banyak mendapat sorotan mulai dari penegak hukum, pendidik, dan para orang tua. Kenakalan remaja yang di maksud penulis disini adalah berupa penyalahgunaan narkotika, keterlibatan dalam kejahatan, perilaku seksual yang menyimpang, tawuran antar kelompok-kelompok remaja, pelanggaran norma-norma agama, pelanggaran norma-norma sosial berwujud dalam kebut-kebutan di jalan raya, pemerasan, dan berbagai bentuk peyimpangan lain nya.⁵

Banyak dari kaum remaja menganggap bahwa pada masa pubertas adalah masa bebas yang tidak ada ikatan dalam setiap geraknya. Padahal seharusnya pada masa pubertas ini remaja memanfaatkan diri untuk membentuk karakter dan skill agar nanti pada saat sudah memasuki masa dewasa mempunyai masa depan yang bagus, terutama melihat di zaman sekarang begitu sulit nya dalam mencari sebuah pekerjaan. Sebenarnya ketika remaja berpikiran masa pubertas adalah masa yang bebas untuk melakukan apa saja adalah cara berpikir mengabaikan nilai-nilai insaniyah dan ilahiyah yang bersumber dari doktrin islam. Kenyataan yang ada , kebanyakan remaja pada zaman sekarang kurang mendalami doktrin islam secara keseluruhan. Ajaran Islam sebagai hukum kurang mereka peraktekan

⁵ Muslih Usa dan Aden Widjan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Idustrial*,(Yogyakarta, Aditya Media, 1997), h. 71

dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kebanyakan remaja zaman sekarang tidak mengerjakan sholat lima waktu padahal itu merupakan sebuah kewajiban kita sebagai ummat Islam, sehingga hukum Islam tidak mereka jadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Contoh kecil bahwa hukum Islam sudah tidak di jadikan sebuah pedoman dalam kehidupan sehari-hari bisa kita lihat pada media massa dan audio visual, sudah banyak bertebaran dan dapat di akses dengan sangat mudah dan bahkan legal, kita sebut saja tayangan pertelevisian kita saat ini dan media masa internet seperti youtube sangat mudah kita melihat konten-konten yang kurang mendidik, yang mempertontonkan aurat bahkan tindakan tindakan yang tidak pantas di lakukan. Bahkan sudah banyak remaja saat ini menelaah buku-buku porno, bahkan hal di atas sudah dijadikan kebutuhan oleh sebagian remaja sekarang sampai-sampai mereka melupakan kebudayaan Islam yang agung yang ditanamkan sejak dini.⁶

Untuk itu, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai metode terus dikembangkan. Ini menunjukan bahwa akhlak memang perlu dibina. Dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlakul karimah, taat pada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada semua makhluk Tuhan. Keadaan sebaliknya juga menunjukan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya,

⁶ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 61

atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai macam perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina. Pembinaan ini terasa diperlukan terutama pada saat semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).⁷

Pendidikan saat ini banyak orang beranggapan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan *transfer of knowledge*. Pendidikan di anggap hanya penyampaian materi yang hampa dari nilai-nilai spiritual dan pengalaman yang berakibat pada peserta didik. Padahal seharusnya ilmu itu harus diimbangi dengan akhlak yang mulia karna ilmu tanpa akhlak yang mulia mengakibatkan muncul kesombongan karna merasa memiliki ilmu tersebut. Demikian Syaikh Muhammad Syakir bertutur.⁸

Dalam pendidikan akhlak, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Quran dan sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam Al-Quran bisa kita temukan banyak pesan moral dan akhlak yang dijelaskan dalam banyak ayat. Salah satunya dalam surat al-Baqarah, yakni istilah *ahlul birri* yaitu orang-orang yang selalu melakukan kebaikan, istilah ini merupakan salah satu teori

⁷ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 157.

⁸ Muhammad Kosim, *Pendidikan Islam Ibnu Khaldun*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2012). Hlm 51

mengenai akhlak. Pendidikan akhlak dapat di katakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah di rumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawih, Ibnu Sina, al-Ghazali, menunjukan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik.⁹

Pendidikan moral dan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat anak didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya, baik melalui pengajaran, bimbingan maupun latihan.¹⁰ Pendidikan akhlak secara umum ada dua yaitu Akhlak terpuji dan Akhlak tercela. Sedangkan ruang lingkup materi dan substansi pendidikan Akhlak itu meliputi Akhlak terhadap Tuhan yang Maha Esa, Akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan hidup.¹¹ Atau bisa di simpulkan sebagai tuntunan tanggung jawab sebagai individu, anggota masyarakat dan ummat. Perpaduan tiga unsur ini dalam pendidikan

⁹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2001). Hlm. 35

¹⁰ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2007), h. 18.

¹¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral*, h. 27-28

islam bukan tanpa dasar, tapi berlandaskan dalil-dalil dalam al-quran maupun Hadits.¹²

Materi mengenai pendidikan akhlak juga dibahas dalam kitab Washoya Al- Abaa' Lil Abnaa' Misalnya, bagaimana akhlak dan adab murid kepada guru nya dan akhlak dan adab kepada teman sekelasnya dan teman sebangkunya diterangkan oleh syaikh Muhammad Syakir dalam kitab Washoya Al- Abaa' Lil Abnaa' dengan dialog seorang guru yang memberi nasehat kepada muridnya tentang bagaimana cara bertanya kepada guru nya dan bagaimana akhlak dalam pertemanan. Kitab Washoya Al Abaa' Lil Abnaa' adalah karya syaikh Muhammad Syakir, asal Iskandariyah, Mesir yang ditulis pada Tahun 1326 H atau 1907 M, kitab ini di kalangan pasantren sering disebut sebagai kitab kuning, yaitu salah satu kitab klasik berbahasa arab.¹³

Dalam pendidikan madrasah diniyah dan pasantren, kitab Washoya Al- Abaa' Lil Abnaa' dikenal sebagai mata pelajaran khusus akhlak dan secara turun temurun menjadi kurikulum pendidikan akhlak dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan akhlak sangat di perlukan bagi manusia modern saat ini dalam menghadapi tantangan global. Apalagi fenomena dunia pendidikan sekarang sering diwarnai dengan belum adanya

¹² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie Alkattani Dkk, (Jakarta, Gema Insani, 2004), h. 173

¹³ Muhammad Syakir, *Washoya Al- Abaa' Lil Abnaa'*, terj. Achmad Sunarto, (Surabaya, AL-MIFTAH 2011), h. 18-23

keseimbangan antara aspek material dan spiritual, selain itu beberapa tokoh masyarakat dan pemimpin publik kadang tidak memberikan keteladanan yang positif. Kedudukan dan pengertian akhlak secara proporsional, menjadikan akhlak lebih bermakna terlebih di zaman sekarang ini. Globalisasi, secara tidak sadar ia turut memberi pengaruh terjadinya kemerosotan moral dan budi pekerti anak, maka semua pihak sebenarnya harus ikut ambil andil dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, ini yang kemudian di sebut sebagai kesadaran kolektif. Di antara peran-peran tersebut ialah : pertama adalah orang tua si anak di rumah, pendidikan agama sejak dini akan secara otomatis tertanam nilai-nilai moral yang akan berdampak sangat bagus bagi perkembangan karakter anak hingga dewasa. Hal ini karna moral dan budi pekerti merupakan bagian dari pendidikan agama yang disebut juga sebagai pendidikan akhlak. Kedua, sekolah secara terpadu memasukkan pendidikan akhlak tidak hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama islam khususnya tapi juga dalam mata pelajaran umum lainnya. Ketiga, masyarakat, peran serta masyarakat dalam menanggulangi kemerosotan moral dan sebagai contoh yang baik. Keempat, pemerintah selama ini peran pemerintah baru pada dataran konsep atau kebijakan makro dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, namun dalam hal perakteknya masih belum benar-benar terlaksana.¹⁴

¹⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti*, h. 165

Pendidikan akhlak harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi zaman, baik secara konsep maupun prakteknya. Keselarasan tersebut bisa ditempuh, yang pertama dengan menyesuaikan dengan hakikat dan visi misi pendidikan akhlak dengan tujuan puncak terbentuknya karakter positif peserta didik sebagai proses pendewasaan. Hal ini berarti, cakupan materinya pun harus memuat beberapa aspek seperti aspek akhlak kepada Allah Subhanahu Wataa alaa, dan akhlak sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan. Selain memenuhi kebutuhan pengetahuan, juga harus dipertimbangkan pendidikan akhlak harus berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Nilai-nilai hidup yang diperkenalkan juga harus merupakan sesuatu yang kongkrit yang ada di masyarakat, karna sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, hal ini memberi pengaruh pada perkembangan anak. Terlebih pendidikan akhlak pada pendidikan dasar adalah masa berakhirnya daya khayal dan mulai munculnya berpikir kongkrit.¹⁵ Pada tahapan ini anak masih dalam masa *tamyiz*, yakni kemampuan awal membedakan baik dan buruk serta benar dan salah melalui penalarannya. Selanjutnya pada masa *Amrad* (remaja), yakni usia 10-15 tahun anak memerlukan pengembangan-pengembangan potensi yang

¹⁵ Muallifah, *Psycho Islamic Parenting*, (Jogakarta, Diva Press, 2009), h. 102

dimilikinya untuk mencapai kedewasaan dan dapat bertanggung jawab secara penuh dirinya.¹⁶

Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'* ini sangat dikenal dan masih sangat relevan pada zaman sekarang ini. Kitab ini masih banyak di pakai di pondok pasantren seperti pondok pasantren Tebuireng di Jombang Jawa Timur, Al Falah di Ploso Kediri Jawa Timur masih memakainya sebagai salah satu kajian kitab yang mereka pelajari. Tidak hanya di pasantren bahkan kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'* ini juga di pakai di majlis ilmu tradisional seperti di Majelis Sungai Jingah Banjarmasin yang di pimpin oleh Guru As'ad yaitu adik dari Almarhum KH. Guru Ahmad Zuhdiannor. Di pondok pasantren upaya mendidik akhlak santri dilakukan secara terstruktur dan sistematis, di antaranya melalui kitab-kitab akhlak yang telah disusun oleh para ulama salaf, di antara kitab tersebut adalah kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*, karya seorang ulama terkenal di mesir, yaitu Syeikh Muhammad Syakir.

Kitab ini berisi bimbingan Akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang besar manfaatnya untuk para penuntut ilmu umum nya dan para pelajar khususnya dalam mewujudkan bangsa yang berbudi luhur dan bertakwa pada Allah Subhanahu Wata Ala. Kitab ini

¹⁶ Muhammad Fauzil Adim, *Mendidik Anak Menuju Taklif*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h.

berisi pelajaran dan tuntunan dasar tentang akhlak yang mulia yang ditujukan untuk para pelajar dan mengandung berbagai persoalan yang paling mendasar yang sangat diperlukan oleh setiap pelajar.¹⁷

Maka dengan realitas dan fakta yang terjadi dalam kehidupan yang terjadi seperti di atas, perlu menyusun pendidikan akhlak untuk setiap anak didik dengan menyesuaikan kebutuhan moral pada tahap umur anak. Setiap jenjang umur mempunyai tugas perkembangan dan karakteristik yang berbeda-beda. Yang pasti harus bersifat dasar dan praktis yang dapat dengan mudah dilakukan oleh anak dan didasarkan pada kompetensi dasar anak. Kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'* yang lahir pada awal abad dua puluh (20) yang lalu rupanya masih digunakan sebagai mata pelajaran khusus pendidikan akhlak hingga sampai saat ini, terbukti dengan sangat familiarnya kitab ini di kalangan pendidikan madrasah diniyah dan pondok pasantren, padahal lahirnya kitab ini saat itu tidak terlepas dari konteks sosial pada masa tersebut.

Dari fenomena di atas tersebut penulis mengadakan penelitian yang hasilnya akan di tuangkan dalam bentuk tesis yang berjudul :

¹⁷ Muhammad Syakir, *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'* terj, Achmad Sunarto, (Surabaya, AL-MIFTAH 2011), h. 8

Konsep Pendidikan Akhlaq Dalam Kitab Washoya Al Abaa'lil Abnaa'
 Karya Syech Muhammad Syakir Al-Iskandari Analisis Dan Relevansinya
 Dengan Tuntutan Anak Generasi Z

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut kitab washoya al abaa lil abnaa' ?
2. apakah ada Relevansi konsep pendidikan akhlak Generasi Z menurut kitab washoya al abaa lil abnaa' ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut kitab washoya al abaa lil abnaa'.
2. Mendeskripsikan masih adakah relevansi konsep pendidikan akhlak generasi Z menurut kitab washoya al abaa lil abnaa'.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini di harapkan dapat membantu pengajar agar lebih bisa memahami tentang konsep Pendidikan akhlak dan juga membantu dalam hal penerapan nya dizaman sekarang, penulis juga berharap penelitian ini dapat membantu generasi Z untuk dapat mempelajari dan membuat mereka lebih tertarik dalam belajar agama terlebih-lebih belajar tentang

akhlak yang mulia agar terbentuk generasi yang di inginkan oleh Rosulullah Sholallahu Alaihi Wasallam. yaitu generasi yang berakhlak mulia dan penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat yang komprehensif terhadap peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya.

E. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kesalah pahaman, penulis memberikan interpretasi terhadap judul di atas sebagai berikut :

1. Konsep yang penulis maksud di sini ialah rancangan, ide atau suatu pengertian yang di abstrakkan dari peristiwa yang konkret
2. Konsep pendidikan Akhlak yang penulis maksud disini ialah suatu konsep pendidikan yang memiliki materi, metode, serta tujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki adab dan akhlak yang mulia yang berdasarkan pada Al-Quran dan Hadits.
3. Relevansi yang penulis maksud di sini ialah hubungan, kaitan atau persamaan suatu hal dengan hal yang lainnya.
4. Anak Generasi Z ialah anak-anak di zaman sekarang yang lahir dalam rentang tahun 1995 sampai sekarang
5. Kitab washoya al abaa lil abnaa' ialah kitab karangan Syeikh Muhammad Syakir Iskandariyah, Penerbit Al-Miftah Surabaya.

F. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang ditemukan oleh penulis yang dirasa penulis mirip dengan fenomena yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut :

Penelitian yang di buat oleh Maria Ulfa yang berjudul Pengaruh Media Sosial Komunikasi Pemasaran Terhadap Sikap Konsumen Generasi Z di Yogyakarta, persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menjadikan generasi Z sebagai objek nya, perbedaan nya adalah penelitian yang di buat maria ulfa berfokus pada pengaruh social komunikasi pemasaran sedangkan penelitian ini berfokus pada masih kah relevan konsep pendidikan yang ada dalam kitab wa shoya al-abaa' lil abnaa' dengan generasi Z.

Penelitian yang di buat oleh Diyah Puspita Rini yang berjudul Pengaruh Karakter Generasi Z dan Peran Guru dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Sma Sederajat di kota Yogyakarta. Persamaan dari penelitian yang dibuat oleh Diyah ini sama-sama mengangkat generasi Z sebagai objek nya perbedaan nya penelitian Diyah ini berfokus pada pengaruh karakter terhadap motivasi belajar sedangkan penelitian ini meneliti tentang relevansi konsep pendidikan akhlak dengan generasi Z.

Penelitian yang di buat oleh Nur Afidatul Lailiyah yang berjudul Konsep Pendidikan Moral Perspektif Kitab Washoya Al Abaa Lil Abnaa' Karya Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari ini memiliki persamaan yaitu

melibatkan aspek pendidikan dalam kajiannya tetapi bukan pendidikan akhlak lebih ke pendidikan Moralnya. Dan pada konsepnya perbedaan nya penelitian ini memfokuskan pada konsep pendidikan moral bukan ke arah relevansi antara konsep pendidikan akhlak dengan generasi Z

Penelitian yang di buat oleh Nur Hadie, yaitu Pemikiran Syeikh Muhammad Syakir tentang pendidikan Akhlaq dalam kitab *Washoya Al Abaa Lil Abnaa'*. Pada tahun 2012, persamaan penelitian ini melibatkan aspek pendidikan akhlak. Perbedaan nya yaitu penelitian ini lebih memfokuskan pemikiran dari syeikh Muhammad syakir itu sendiri bukan pada relevansi konsep pendidikan akhlak yang ada pada kitab *Wa shoya Al Abaa' Lil Abnaa'* dengan generasi Z.

Penelitian yang di buat oleh Felix Adrian Dimas Putra yang berjudul *Karakteristik Generasi Z di Yogyakarta Tahun 2019*. Persamaan penelitian ini membahas tentang generasi Z. Perbedaan nya penelitian yang di buat oleh Felix berfokus pada karakteristik generasi Z sedangkan penelitian penulis berfokus pada konsep pendidikan akhlak dan relevansi kitab *Washoyaa' al-abaa' lil abnaa'* dengan generasi Z.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis Studi kepustakaan (library reaserch). Sumber data utama (Primer) Adalah kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'*. Karya seorang ulama mahsyur di mesir, yaitu Syeikh Muhammad Syakir. Sedangkan sumber pendukung (Skunder) Adalah karya-karya penulis lain terkait dengan kitab tersebut yang akan dijelaskan pada sumber data skunder dihalaman berikutnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang diteliti untuk mendeskripsikan secara cermat dan detail dalam kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* Karya syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari

2. Sumber Data.

Berdasarkan jenis data, sumber data berasal dari kitab, buku, jurnal dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan. Dalam penelitian karya ilmiah ini peneliti menggunakan personal document sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri, personal document sebagai sumber data dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber data primer, skunder dan penunjang.

- a. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Washoya Al Abaa' Lil Abnaa'* yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Syakir Al Iskandari.
- b. Sumber data skunder mencakup beberapa kitab yang berkaitan dengan Akhlak. Di antaranya :
 - 1) Kitab Ta'lim Muta'alim karangan Syeikh Az-Zarnuji
 - 2) Islamic Parenting, Pendidikan Anak Metode Nabi Karangan Syeikh Jamal Abdurrahman.
 - 3) Mendidik Generasi Z dan A yang ditulis oleh J. Sumardinata, dan Wahyu Kris AW
 - 4) Generasi Z, Memahami Karakter Generasi Baru yang ditulis oleh David Stilman
 - 5) Orang Tua Generasi Z, Diskretif yang ditulis oleh Paul Suparno, S.J.
 - 6) Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif karangan Drs. Syaiful Djamarah, M.Ag
 - 7) Meet Generation Z : Understanding And Reaching the New yang ditulis oleh James Emery White
- c. Sumber data penunjang mencakup tesis, jurnal, artikel, makalah yang membicarakan tentang tema yang dituliskan dalam penelitian ini.

Data yang diperlukan dalam penelitian pustaka (*Library research*) pada penelitian ini bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan pijakan

terhadap statmen dan proporsi-proporsi ilmiah yang dikemukakan oleh Syeikh Muhammad Syakir dalam Kitab *Washoya' Al Abaa' Lil Abnaa'*.

3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah library research. Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian karya-karya serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik documenter.

Peneliti akan menghimpun objek penelitian sebagai berikut :

- a. Mencari literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasikan buku berdasarkan content atau jenisnya
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya.
- d. Melakukan konfirmasi atau crosscheck data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.¹⁸

¹⁸ Dr. H. Amri Darwis, *Metode penelitian Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2014) hlm. 38

4. Uji Keabsahan Data.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (*otensitas*) sumber melalui kritik ekstren, dan pengujian terhadap kesahihan (*kredibilitas*) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan dari buku, internet, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *Cross Check* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstren adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggung jawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.¹⁹

5. Analisis Data.

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik *analisis non statistic*. Untuk mempertajam *analisis metode deskriptif kualitatif*, penelitian menggunakan teknis analisis isi (*content analisis*), yaitu suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²⁰ Content analisis dipilih oleh

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah, Cet. 2*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 58-59

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 163-164

peneliti karna paling tepat untuk mengkaji sebuah literature. Pada penelitian ini, setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis secara induktif untuk mendapatkan kongklusi. Proses content Analisis dimulai dari isi pesan kemudian dilakukan katagorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis.²¹ Adapun tahapan dalam Analisis isi (*Content analisis*) Tahap pertama dalam penelitian analisis konten adalah *determine objectives* yaitu menentukan tujuan mengapa peneliti menggunakan metode analisis konten baik untuk mendeskripsikan sebuah informasi, memecahkan masalah dalam pendidikan, mengecek penelitian peneliti lain, dan lain sebagainya. Tahap kedua adalah *define terms* yaitu mendefinisikan istilah yang ditemukan peneliti dalam metode penelitian analisis konten agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Tahap ketiga adalah *specify the unit of analysis* yaitu menentukan unit analisis apa yang akan diteliti di antaranya unsur-unsur intrinsik, frasa, paragraf, kalimat, dan lain sebagainya. Tahap keempat adalah *locate relevant data* yaitu mencari data yang relevan dengan mencari sumber data sesuai unit analisis yang dipilih seperti bersumber dari majalah, buku, koran, televisi, dan lain sebagainya. Tahap kelima adalah *develop a rationale* yaitu menentukan dasar pikiran menggunakan konsep dan teori dari para ahli berkaitan dengan data atau unit yang dianalisis. Tahap keenam adalah *develop a sampling plan* yaitu mengembangkan rencana pengambilan

²¹ Neong Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Serasin, 1992), hlm. 72.

sampel atau menentukan cara peneliti mengambil sampel data. Tahap ketujuh adalah *formulate coding categories* yaitu merumuskan kategori coding atau kategori yang akan dianalisis dari unit analisis yang telah ditentukan seperti unit unsur intrinsik komik memiliki kategori tema, bahasa dan gambar, penokohan, dan lain sebagainya. Tahap kedelapan adalah *check reliability and validity* yaitu mengecek validitas dan reliabilitas kategori coding. Tahap selanjutnya adalah *analyze data* yaitu peneliti menganalisis data sesuai dengan kategori pada lembar coding.²²

²² Klaus Krippendorff, *Content Analysis : Introduction to Its Theory and Methodology*, terjemahan Farid Wajidi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 19